

## **Peran Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19**

**Rosita Satrianing Cahyani<sup>1)</sup>, Dian Ayu Larasati, S.Pd., M.Sc<sup>2)</sup>**

1) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

2) Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### **Abstrak**

Peran lingkungan sosial keluarga sangat dibutuhkan pembelajaran anak, terutama dalam proses pembelajaran anak selama pandemi *covid-19*. Kebanyakan orang tua memiliki pandangan bahwa keterlibatan mereka hanya sebatas memenuhi biaya keperluan sekolah dan menyediakan sarana dan prasana yang baik. Sehingga orang tua harus memberikan lingkungan keluarga yang baik agar anak merasa dihargai dan bisa belajar dengan nyaman. Sebaliknya apabila anak berada di lingkungan keluarga yang kurang baik akan memberikan dampak buruk seperti kesulitan belajar dan anak akan cenderung malas belajar karena merasa tidak ada yang memperdulikannya. Sehingga artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sosial keluarga dalam meningkatkan hasil belajar IPS selama pandemi *covid-19* di SMP Negeri 1 Jogorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian dilakukan dengan kajian fenomenologi dimana subjek penelitian adalah beberapa orang tua yang ada di SMP Negeri 1 Jogorogo. Dalam penelitian ini hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dikumpulkan, serta memfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan analisis lingkungan sosial keluarga terhadap hasil belajar IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua di SMP Negeri 1 Jogorogo termasuk tinggi, terlihat pada perubahan perilaku peserta didik berupa hasil belajar yang meningkat karena didukung adanya lingkungan keluarga yang baik.

**Kata Kunci:** peran orang tua, pembelajaran daring, hasil belajar ips

### **Abstract**

*The role of the family's social environment is very much needed in children's learning, especially in the child's learning process during the COVID-19 pandemic. Most parents have the view that their involvement is only limited to meeting school fees and providing good facilities and infrastructure. So that parents must provide a good family environment so that children feel valued and can learn comfortably. On the other hand, if the child is in a poor family environment, it will have a negative impact such as learning difficulties and the child will tend to be lazy to learn because they feel no one cares about them. So this article aims to describe the role of the family social environment in improving social studies learning outcomes during the covid-19 pandemic at SMP Negeri 1 Jogorogo. The method used in this study is a qualitative research method. This type of research was carried out with a phenomenological study where the research subjects were several parents in SMP Negeri 1 Jogorogo. In this study, the results of interviews, observations and documentation results were collected, and focused on matters relating to the analysis of the family's social environment on social studies learning outcomes. The results showed that the role of parents in SMP Negeri 1 Jogorogo was high, seen in the changes in student behavior in the form of increased learning outcomes because they were supported by a good family environment.*

**Keywords:** *the role of parents, online learning, social studies learning outcomes*

**How to Cite:** Cahyani R.S & Larasati D.A. (2021). Peran Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Selama Pandemi Covid-19. *Dialektika Pendidikan IPS*, 1 (1): 26-40

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dijadikan sebagai proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan bakat pada peserta didik dalam lingkup kepribadian, kecerdasan, spiritual dan keagamaan (Juliya & Herlambang, 2021). Dengan adanya pendidikan peserta didik akan memiliki potensi dan kualitas yang lebih baik untuk bisa memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan. Namun, dalam bulan terakhir sistem pembelajaran di Indonesia mengalami perubahan banyak. Hal ini disebabkan karena adanya wabah yang menyerang seluruh dunia yaitu covid-19. Pandemi covid-19 menjadi salah satu wabah penyakit yang penularannya sangat cepat dan asal muasal wabah ini belum diketahui secara pasti (Chan dkk, 2020). Selama wabah ini berlangsung diperlukan adanya pola hidup bersih dan sehat dalam memutuskan mata rantai penyebaran virus sehingga harus menggunakan masker dan rutin cuci tangan sebelum melakukan kegiatan sehari-hari (Zhou, 2020).

Pembelajaran daring menjadi sesuatu proses belajar yang dilakukan dengan jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet (Nazerly, 2020). Pembelajaran daring juga menekankan pada keseriusan, ketelitian dan kejelian peserta didik ketika menerima materi yang disajikan secara online (Riyana, 2019). Pembelajaran daring memang menjadi suatu tantangan baru bagi guru, peserta didik sehingga masih banyak sekali kendala yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung. Mulai dari masalah dalam persiapan dasar seperti pemenuhan kuota, jaringan internet yang kurang mendukung dan kesiapan dalam mengoperasikan aplikasi seperti (*WhatsApp, Zoom, Google Meet, Google Classroom*) dalam pembelajaran (Syaharuddin, S 2020). Semua alternatif media pembelajaran tersebut dilakukan dengan memanfaatkan bantuan jaringan internet (Basilaila, G., & Kvavadze D, 2020).

Pembelajaran daring cukup sulit ketika dilakukan, berbeda hampir jauh dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka yang mana bisa dilakukan dikelas seperti biasanya. Perbedaan yang mendasar tentunya dirasakan oleh peserta didik yang tidak bisa melakukan interaksi secara langsung dengan guru (Teguh, 2015). Disamping itu, permasalahan yang sering dikeluhkan adalah jaringan internet. Peserta didik harus bergantung dengan internet apabila pembelajaran berlangsung sehingga kuota internet harus selalu terpenuhi untuk kelancaran pembelajaran (Nazerly, 2020). Dengan keterbatasan inilah yang menyebabkan peserta didik kurang dalam menerima intruksi dan informasi dari guru. Memang pada dasarnya pembelajaran daring ini membuat peserta didik melatih kemandirian (Diana, dkk 2020).

Kondisi ini juga berlaku di SMP Negeri 1 Jogorogo, lokasi sekolah yang berada di pusat Kecamatan yang membuat sekolah cukup rentan terhadap penularan virus covid-19. Di salah satu mata pelajaran wajib di SMP 1 Jogorogo adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pelajaran IPS selalu mengajarkan dalam pengembangan potensi setiap anak ketika berada di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini didukung dengan pendapat (Gunawan, 2013) menjelaskan bahwa ada ruang lingkup yang dijadikan sebagai batasan dalam mempelajari pelajaran IPS yaitu mempelajari tentang manusia dan lingkungannya. Yang kedua, mempelajari waktu, Yang ketiga, mempelajari tentang sistem sosial & budaya yang ada di Indonesia. Yang keempat, mempelajari tentang perilaku ekonomi dan kesejahteraan Indonesia.

Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan masih banyak peserta didik yang memandang IPS sebagai studi yang mudah membuat bosan ketika pembelajaran berlangsung, sehingga minat belajar yang ada di SMP Negeri 1 Jogorogo masih tergolong rendah. Diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Evi Nurwahidah (2017) mengungkapkan bahwa pada saat mata pelajaran IPS dilakukan dijam kelas, masih banyak guru menerapkan metode konvensional secara monoton atau tidak adanya

keaktivitas dalam pembelajaran, sehingga keadaan di ruang kelas terkesan kaku dan seakan-akan dominasi oleh seorang guru.

Pembelajaran dilaksanakan secara daring ini mewajibkan anak untuk belajar dirumah dengan bantuan anggota keluarga untuk mendapatkan pengalaman yang terinternalisasikan menjadi kepribadian anak (Akbar, 2017). Oleh sebab itu, disini orang tua diharuskan memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi dalam semua aspek perkembangan anak. Bentuk pola asuh serta peran keluarga juga berpengaruh besar terhadap perkembangan pembelajaran anak selama pandemi covid, sehingga orang tua bisa memilah pola asuh yang tepat digunakan kepada anak dan menstimulasi perkembangan anak. Pola asuh setiap orang tua menjadi salah satu perilaku yang dilakukan terhadap anaknya yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu (Suarsini, 2013). Pola asuh setiap keluarga selalu berbeda dari satu keluarga ke keluarga lainnya, hal ini tergantung bagaimana pandangan orang tua masing-masing.

Menurut Grant & Ray, (2012) terdapat 3 macam pola asuh orang tua yakni; pola asuh otoriter (mengharuskan), pola asuh demokratis serta pola asuh permisif (mengharuskan). Pola asuh otoriter (mengharuskan) dijelaskan bahwa perilaku orang tua menunjukkan bahwa orang tua seolah-olah sebagai orang yang paling berkuasa dan egois. Orang tua sering memberikan batasan yang mutlak, perintahnya harus ditataati tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba menyampaikan pendapatnya (Gunarsa, 2012). Pola asuh demokratis menjadi salah satu pola yang menanamkan kedisiplinan kepada anaknya, orang tua selalu mengutamakan musyawarah dan saling menghargai satu anggota dengan anggota keluarga lainnya (Gunarsa, 2012). Dalam pola asuh ini, akan memunculkan sikap tanggungjawab dan anak mampu melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan ketika dia berada. Sedangkan pola asuh permisif (membebaskan) dijelaskan bahwa pola asuh yang cenderung terlalu melepaskan anak dengan membebaskan anak melakukan segala keinginannya tanpa mempertanyakan (Tirtarahardja, 2013). Dalam pola asuh ini seringkali ayah dan ibu tidak melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap anaknya sehingga anak sulit terkontrol.

Secara prinsip, keluarga bertanggungjawab untuk melindungi, memelihara dan mendidik anak (Fitroturrohmah, M., & Azizah, M, 2019). Namun terkadang tidak sedikit orang tua merasa dengan adanya pembelajaran daring ini membuat tambahan aktivitas orang tua selain pekerjaan mengurus rumah serta membentuk sebuah pengalaman baru untuk menjadi seorang guru di rumah (Haerudin 2020) Hal ini dipertegas dengan teori menurut (Jamil, 2014) mengungkapkan bahwa kondisi yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang adalah keluarga, karena keluarga menjadi salah satu lingkungan pertama bagi perkembangan individu.. Kebanyakan orang tua hanya sebatas memikirkan tanggungan biaya, memberikan infrastruktur sebaik mungkin dan berbagai keperluan materi lainnya. Padahal bukan hanya itu, terutama orang tua diharuskan untuk terlibat langsung dunia pendidikan anaknya agar bisa mengetahui perkembangan anak (Setiawan, 2020).

Dengan adanya permasalahan diatas, diperlukan adanya kontribusi dan dukungan dari lingkungan keluarga untuk sistem pembelajara daring agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan bagaimana peran lingkungan keluarga yang seperti apa yang bisa meningkatkan hasil belajar IPS. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas "Peran Lingkungan Sosial Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian yang membutuhkan data berupa informasi lengkap secara deskriptif dengan teori yang telah dibangun berdasarkan data yang ditemukan di lapangan untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual dan valid. Pada saat penelitian, peneliti sendiri yang akan menjadi salah satu instrumen penelitian untuk menghasilkan data secara langsung dari beberapa narasumber. Penelitian ini akan diselenggarakan di SMP Negeri 1 Jogorogo karena berdasarkan fakta di lapangan sesuai dengan apa yang peneliti inginkan.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdapat dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah pemilihan informan melalui wawancara yaitu salah satu guru IPS merangkap wali kelas VII C dan empat orang tua dari peserta didik kelas VII yang sudah memenuhi kriteria. Sedangkan data sekunder yang dimaksud adalah referensi tambahan dan dokumen yang dibutuhkan untuk melengkapi data primer.

Analisis data kualitatif akan dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai menemukan titik jenuh atau hasil akhir yang ingin dicapai. Sehingga dalam penelitian ini membutuhkan analisis berupa reduksi data, melakukan penyajian data, serta melakukan verifikasi data. Reduksi data dilakukan ketika hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi terkumpul kemudian akan dirangkum untuk memperjelas hasil akhir dengan membuang yang sekiranya tidak dibutuhkan dan mulai memfokuskan sesuatu yang masih berkaitan dengan analisis lingkungan sosial keluarga terhadap hasil belajar IPS selama pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Jogorogo. Yang kedua melakukan penyajian data. Melalui penyajian data, hasil data akan tersusun dalam pola-pola hubungan yang saling berkaitan sehingga penelitian akan mudah dipahami. Yang ketiga melakukan verifikasi data, dimana akan dilakukan penarikan kesimpulan dengan bukti data di lapangan yang sudah valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan

### **A. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS Kelas VII C SMP Negeri 1 Jogorogo.**

Melalui pembelajaran daring, peserta didik akan menemukan pengalaman baru yang tidak dapat diperoleh ketika pembelajaran tatap muka di kelas (Trisiana, 2015). Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran daring, diperlukan adanya beberapa standar pembelajaran sebagai acuan agar pelaksanaan pembelajaran daring bisa berjalan dengan baik sesuai tujuan awal. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri Maolah selaku wali kelas VII C dan salah satu guru IPS menyebutkan bahwa;

*“Kalau di SMP Jogorogo sudah ada yang namanya layanan Sistem Informasi Manajemen Pembelajaran (Simpel). Ini salah satu pegangan saya selama mengajar dikelas, karena selain perintah dari pemerintah setempat juga Simpel ini memberikan kemudahan bagi saya maupun peserta didik saya. Terkadang saya juga memberikan materi melalui grup WhatsApp dengan mengirim materi yang sudah saya ketik atau tulis tangan dikertas, atau materi yang berupa powerpoint.”*

Pembelajaran yang dilakukan secara daring sudah pasti menjadi hal baru bagi guru. Kebiasaan mengajar tatap muka yang dilakukan guru dari setiap masuk kelas hingga pelajaran usai mengalami perubahan besar. Seperti yang dirasakan Ibu Sri Maolah pribadi;

*“Nih ya mbak, saya jelaskan saya dari awal saya memulai pelajaran melalui via grub whatsapp. Pertama-tama yang saya lakukan adalah mengucapkan salam lalu memberikan motivasi sedikit. Setelah itu tanpa basa-basi biasanya saya langsung memberikan materi yang saya sampaikan. Kalau ada beberapa tugas yang ada di simpel ya saya tinggal bilang (silahkan buka simpel dan pelajari pembelajaran interaksi sosial) kurang lebih seperti itu mbak. Sebelum menutup pembelajaran juga saya selalu bertanya ke peserta didik apabila masih ada yang bingung dengan apa yang telah saya sampaikan. Jadi pembelajaran dikelas daring ini saya usahakan untuk tidak terlalu membebani anak. lebih kebanyakan saya menjelaskan dan menyuruh anak untuk mencermati, membaca materi ketimbang selalu diberi tugas.*

### **B. Realita Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS.**

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru harus merubah metode yang biasanya dipakai dalam kelas tatap muka. Biasanya ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, media utama yang digunakan adalah papan tulis. Namun ketika pandemi saat ini, pembelajaran daring menggunakan beberapa media dengan memanfaatkan teknologi saat ini. Meskipun demikian, masih banyak hal-hal yang membuat kewalahan guru. Seperti yang dijelaskan Ibu Sri Maolah sebagai berikut;

*“sudah banyak media yang saya terapkan kepada peserta didik, masih ingat pertama kali yang saya lakukan untuk sebatas menayakan kabar, saya menggunakan media video call melalui aplikasi whatsapp. Itu saja sudah membuat saya kewalahan mbak, seperti jaringan yang membuat suara terputus, ketika dimulai video call secara random banyak peserta didik yang enggan mengangkat video call saya. Selanjutnya saya juga pernah menggunakan media google meet mbak, tapi ya kembali lagi masih banyak peserta didik yang tidak menguasai aplikasi tersebut, seperti tidak menyalakan kamera, selalu on mic sehingga pembelajaran yang dilakukan masih terbilang sangat tidak efektif.”*

Harapan utama bagi guru adalah antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Namun, realitanya beberapa peserta didik masih merasa jenuh, bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajarannya. Argumen di atas di dukung oleh pendapat Ibu Sukini saat di wawancarai di rumahnya (17/05/2021) berpendapat bahwa:

*“kalau soal nilai, anak saya itu mendapatkan nilai ya ga bagus tapi ya ga jelek juga mbak. Jadi hampir setiap pelajaran nilai anak saya standart. Kalau soal hasil belajar IPS alhamdulillah tidak ada penurunan ya mbak, soalnya kemarin waktu UTS nilainya bagus”*

Hampir sependapat, Ibu Ngatmini saat diwawancarai di rumahnya (24/04/2021) menuturkan

*“Kayaknya kalau di mata pelajaran IPS anak saya ga terlalu tertarik ya mbak, soalnya anak saya lebih suka dan tertarik dengan pembelajaran hitung terutama pada mata pelajaran matematika. Gak cuman IPS, agama, bahkan PPKn aja nilainya lebih rendah dibanding nilai matematika nya. Nilai matematika anak saya lumayan bagus. Jadi kalau ada jam mata pelajaran IPS anak saya itu tetap mengikuti tapi antusias nya tidak terlalu tinggi padahal materi yang disampaikan, menurut saya sudah bagus”*

### **C. Pola Asuh Orang Tua selama Masa Pandemi Covid-19**

Pola asuh keluarga terutama orang tua menjadi salah satu perilaku yang perlu diterapkan pada anak. Seperti halnya dalam penelitian kali ini, dimana hasil penelitian membuktikan ada dua macam pola asuh orang tua yang digunakan oleh beberapa orang tua di SMP Negeri 1 Jogorogo, diantaranya adalah pola demokratis dan pola permisif

Hal ini dibuktikan dengan pendapat Ibu Sri Wahyuni salah satu orang tua kelas VII C saat di wawancarai di rumahnya (24/04/2021)

*“ Cara mendidik saya tidak mengekang anak dalam hal apapun sih mbak, tapi tetap ketika anak saya melakukan kesalahan selalu saya nasehati atau memberikan teguran tergantung kesalahan yang ia perbuat”*

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibu Ngatmini selaku orang tua kelas VII C yang ditemui di rumahnya (24/04/2021) mengungkapkan bahwa :

*“Saya selalu mengajarkan anak untuk bisa mandiri dan bertanggungjawab mbak. Jadi saya sebagai pendorong anak untuk bebas melakukan apapun itu yang penting tau akan konsekuensi setelah melakukan sesuatu hal. Kayak kemarin, anak saya tidak mengerjakan tugas salah satu mata pelajaran. Itu saya langsung memberikan nasehat dan sanksi kecil menyita handphone selama 24 jam”*

Ibu Sukini juga mengungkapkan (17/05/2021)

*“Hubungan saya dengan anak sangat baik mbak, karena kebetulan di rumah hanya berdua jadi kami saling bekerjasama. Salam halnya dengan pola asuh yang mbak rosita sampaikan, saya membebaskan anak untuk bertindak sesuai dengan pemikiran dia sendiri. Misalnya kemarin anak saya menceritakan masalahnya dengan teman sebaya, saya sebagai orang tua hanya bisa mendengarkan cerita anak, lalu meninjau pendapatnya dan memberikan beberapa masukan atau pandangan dari segi saya. Jadi intinya saya dengan anak memiliki komunikasi yang baik, sering curhat dari hal yang sepele hingga masalah yang sedikit rumit.*

Sedikit berbeda dari pendapat di atas, Ibu Widasi mengungkapkan (30/05/2021)

*“Jujur, kalau ditanya soal cara mendidik anak saya masih banyak kekurangan mbak. Bahkan ini saya bingung kategori orang tua seperti apa. Yang jelas saya membebaskan anak untuk melakukan apapun tanpa pengawasan dari saya. Karena ya tadi mbak, saya dan bapak sama-sama mencari nafkah sehingga waktu saya dalam mengawasi anak sangat terbatas. Itu bapak juga punya sikap dingin, tidak bisa mengungkapkan perasaan di depan anak-anaknya sehingga ya gitu mbak kesannya sangat acuh tak acuh dalam kegiatan anak.”*

#### **D. Peran Lingkungan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19**

##### **a) Peran keluarga sebagai pendidik.**

Pembelajaran daring mengartikan bahwa keluarga terutama orang tua sementara waktu menggantikan peran guru dalam mendidik selama pembelajaran daring. Dimana peran orang tua dalam situasi saat ini sifatnya fundamental (Cahyati & Kusumah, 2020). Orang tua dijadikan salah satu sumber ketika anak mengalami kesulitan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Wahyu Sri salah satu orang tua kelas VII saat diwawancarai di rumahnya (23/04/2021) mengungkapkan bahwa

*“Pastinya selalu diberi semangat setiap hari mbak, karena apa ya? Ini kan suatu hal baru bagi saya apalagi untuk anak saya, meskipun pandemi sudah berbulan-bulan pengalaman belajar online ini lumayan terasa sekali perubahannya. Jadi sama sama mengingatkan saja.*

Selain Ibu Wahyu Sri, Ibu Ngatmini selaku orang tua kelas VII C yang ditemui di rumahnya (24/04/2021) mengungkapkan bahwa :

*“Saya sebagai orang tua hanya memantau saja dan selalu melihat perkembangannya. Kalaupun ada kesulitan belajar tindakan saya tergantung masalahnya juga sih mbak, kalau sekiranya bisa dibantu ya saya bantu. Tapi kalau sekiranya anak bisa mengatasi kesulitan tersebut biasanya lebih saya abaikan biar tidak terus-terusan manja.”*

Berbeda dengan pernyataan diatas, ada beberapa orang tua lainnya masih kurang dalam memperhatikan pendidikan anaknya karena latar belakang pendidikan orang tua dan faktor ekonomi keluarga yang membuat orang tua sibuk dengan pekerjaan. Hal ini juga dirasakan oleh Ibu Sukini dan Ibu Widasi (17/05/2021)

*“Sambil mengerjakan pekerjaan rumah, anak ketika belajar selalu saya pantau. Saya jarang memberikan masukan tentang pembelajaran mbak, karena melihat faktor pendidikan saya yang hanya lulusan SD sehingga anak saya biasanya kalau belajar selalu bersama tetangga dekat saya, kebetulan dia juga salah satu mahasiswa jadi sangat membantu pekerjaan sekolah anak saya. Kalau anak saya mengalami kesulitan belajar larinya ke tetangga yang saya ceritakan tadi. Sudah terjadwal mbak, pokoknya bangun tidur kalau ga malas langsung mandi terus pergi kerumah tetangga saya, sampai nanti siang kalau pembelajaran sudah selesai baru pulang kerumah. Kebetulan tetangga itu dirumahnya ada wifi jadi benar-benar sangat membantu”*

b) Peran keluarga sebagai fasilitator

Selain membimbing dan membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar, orang tua juga memiliki tugas penting yaitu memberikan suasana belajar yang nyaman dan menyediakan kebutuhan pendidikan yang diperlukan.

Seperti pernyataan yang di sampaikan oleh Ibu Wahyu Sri ( 23/04/2021)

*“Kebetulan saya punya anak dua ya mbak, yang satunya itu udah kelas 12 SMK. Jadi setiap harinya terutama di jam pembelajaran anak-anak saya sudah siap menerima materi dikamar masing-masing. Jadi sebisa mungkin saya tidak pernah memberatkan anak dengan pekerjaan rumah ketika jam sekolah. Kalau adiknya kesulitan selalu memanggil saya, walaupun saya tidak bisa bertanya ke kakaknya. Jadi apa ya lebih kerjasama antara satu dengan yang lainnya aja sih.*

Selain keterangan dari Ibu Wahyu Sri, Ibu Ngatmini salah satu orang tua kelas VII C(24/04/2021) juga mengungkapkan.

*“Setiap pagi sebelum anak bangun biasanya saya selalu membersihkan rumah, menyiapkan sarapan anak dan anggota keluarga lainnya. Dan sebisa mungkin saya menjaga mood anak. Karena anak saya itu termasuk moody-an mbak.*

Sedikit berbeda dengan pernyataan yang di sampaikan Ibu Sukini (17/05/2021)

*“Membuat suasana rumah yang nyaman itu seperti apa ya mbak? Bingung mau jawab gimana. Karena anak saya lebih banyak belajar dirumah tetangga daripada dirumah sendiri.*

Setiap orang tua memiliki perbedaan dalam mendidik anaknya masing-masing. Meskipun banyak keterbatasan yang dimiliki, orangtua selalu mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Widasi (30/05/2021)

*“Saya menyadari, suasana belajar dirumah ini masih terbilang jauh dari kata nyaman mbak, karena agak susah ya mbak kebetulan juga dirumah masih ada anak kecil yang sering kali mengganggu anak saya untuk belajar dengan tenang. Dan saya sebagai orangtua yang menyadari betul masih banyak kekurangannya, tetap menginginkan anaknya sukses meskipun banyak rintangan yang dihadapi. Saya selalu memberikan doa sepenuh hati saya untuk kesuksesan anak saya.”*

c) Peran keluarga sebagai motivator.

Memberikan sebuah motivasi adalah suatu hal yang lumrah dilakukan oleh orang tua. Motivasi ini dijadikan sebagai pegangan anak agar selalu mengingat hal-hal yang harus di raih.

Seperti pernyataan yang di sampaikan oleh Ibu Wahyu Sri ( 23/04/2021)

*“Jangan malas-malasan, kamu harus mau belajar biar pintar dan tidak ketinggalan pelajaran. Kalau pintar besok skamu yang enak bukan orang tuanya. Biar kelak mudah dalam mendapatkan pekerjaan sehingga masa depan akan lebih baik.*

Ibu Ngatmini menuturkan (24/04/2021)

*“Saya sering bilang ke anak saya mau tidak mau ya harus belajar di rumah. dan mengingatkan untuk jangan menyerah dalam mencapai cita-cita”.*

Ibu Sukini menuturkan (17/05/2021)

*"Biasanya sebelum berangkat ke rumah tetangga, selalu saya berikan motivasi dan meningkatkan ke anak kalau semua perjuangan mengenyam pelajaran itu akan berbuah hasil kelak dikemudian hari. Jadi tidak boleh malas, dan pandemi bukan menjadi alasan untuk berleha-leha.*

Selanjutnya, Ibu Widasi menuturkan (13/05/2021)

*"Saya sebagai orangtua yang menyadari betul masih banyak kekurangannya, tetap menginginkan anaknya sukses meskipun banyak rintangan yang dihadapi. Saya selalu memberikan doa sepenuh hati saya untuk kesuksesan anak saya."*

#### **E. Kesulitan Yang Dihadapi Orang Tua Saat Pembelajaran Daring.**

a) Latar belakang pendidikan orang tua.

Ada beberapa orang tua yang mengalami kesulitan dalam membantu anak ketika proses pembelajaran dilakukan. Hal ini didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Sukini (17/05/2021),

*"Saya hanya lulusan SD mbak, jadi kalau soal nenambah wawasan pengetahuan masih kurang sehingga saya meminta bantuan ke tetangga yang tadi saya ceritakan untuk membantu anak saya belajar. Menyerahkan anak belajar ke orang lain bukan berarti saya tidak peduli ya mbak, malah dengan adanya saya meminta bantuan orang lain itu menjadi salah satu bukti usaha saya dalam membantu anak mengenyam pendidikan yang baik"*

Sedangkan yang di sampaikan Ibu Widasi (30/05/2021),

*"Saya aja tidak lulus SD mbak, putus sekolah waktu kelas 3 karena faktor ekonomi keluarga orang tua saya. Kadang saya selalu merasa bersalah kepada anak-anak karena kurangnya wawasan pengetahuan yang saya miliki"*

b) Kesulitan ekonomi keluarga.

Selain latar belakang pendidikan, masalah ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat keluarga dalam membantu anak ketika pembelajaran daring seperti saat ini. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Widasi saat menyampaikan pendapatnya (20/06/2021)

*"Pekerjaan saya dan suami sangat mempengaruhi perkembangan sekolah anak saya mbak, karena kami hanya pekerja serabutan. Kegiatan setiap hari saya dan suami di pagi buta sudah pergi untuk mencari nafkah sehingga kesempatan saya untuk menemani anak belajar sangat kecil. Dan juga kurang dalam memenuhi permintaan anak kayak ini aja saya belum mengambil seragam anak mbak karena belum ada biaya untuk menebus. Jadi kadang saya suka kasian sama anak, waktu pertemuan di sekolah anak yang lain sudah memakai seragam anak saya belum bisa.*

#### **F. Hasil Belajar IPS**

Lingkungan keluarga secara tidak sadar sangat mempengaruhi perkembangan hasil belajar peserta didik. Belajar dari rumah bukan berarti anak bisa santai dan bermalas-malasan. Guru selalu mengingatkan peserta didik melalui walinya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Maolah selaku wali kelas VII C

*"kalau untuk memperhatikan anak satu persatu jujur saya belum bisa mbak, karena apa ya saya megang kelas dari kelas VII A sampai VII H jadi kesempatan saya untuk memberikan arahan secara mendalam masih kurang. Namun yang pasti ketika saya menemukan anak yang benar-benar tidak menaati aturan yang ada biasanya saya selalu tegas yang langsung mencari tahu sumber permasalahan. Apalagi kelas yang saya pegang mbak, selalu saya pantau untuk setiap hari. Jadi saya selalu bekerjasama dengan orang-orang tua di kelas VII C. "*

Di masa pandemi ini mengharuskan guru memberi arahan untuk belajar di rumah masing-masing. Kadang guru juga memberikan tugas untuk belajar kelompok di rumah.



Disinilah orang tua harus memberikan pengawasan ketika anak belajar sendiri dan belajar secara berkelompok demi pada kelancaran kegiatan pembelajaran daring.

Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Wahyu Sri 23/04/2021)

*"Kayaknya dulu pernah mbak, materinya apa ya saya kok lupa. Kalau soal pengawasan sih iya mbak tapi hanya sebatas memantau dari kejauhan saya fasilitasi tempat dan makan minuman ringan karena kebetulan saat itu kerja kelompoknya dirumah saya."*

Ibu Ngatmini juga menuturkan (24/04/2021)

*"Dulu anak saya pernah kerja kelompok mbak, tapi itu dilakukan di rumah temannya jadi saya tidak bisa melakukan pengawasan jarak dekat. Itupun dulu kerja kelompoknya tidak terlalu lama hanya melakukan diskusi katanya."*

Ibu Sukini juga menuturkan (17/05/2021)

*"Satu kali atau dua kali ya mbak saya kok lupa. Yang jelas pernah ada tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok. Tapi karena rumah saya termasuk yang jauh dari sekolah jadi tugas nya dibagi per setiap individu."*

Selain melakukan pengawasan, orang tua harus selalu memperhatikan hasil belajar anaknya. Memang pada dasarnya nilai bukan hanya dilihat dari hasil anak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Melainkan nilai non akademik, sikap lalu kreativitas anak juga perlu diperhatikan. Apalagi dengan kondisi saat ini yang membuat guru dan peserta didik memiliki kesempatan bertatap muka secara langsung yang lebih sedikit, sehingga pembelajaran dilakukan apa adanya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Sri Maolah

*"Mengingat kondisi masih seperti ini ya mbak, ketika melakukan penilaian yang dilihat sekarang adalah keaktifan peserta didik dalam mengikuti kelas saya. Sering bertanya melalui japri whatsapp, mengumpulkan tugas tepat waktu, selalu mengikuti kelas, itu menjadi salah satu acuan nilai tambahan diluar dari nilai pengetahuan mbak."*

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal juga diperlukan adanya dukungan dari orang-orang sekitar, terutama keluarga yang setiap harinya bersama anak. Hal dibuktikan dari pernyataan orang tua diatas yang mana ketika orang tua memiliki perhatian terhadap pendidikan anaknya akan membuahkan hasil salah satunya kelancaran anak selama melakukan pembelajaran daring. Di ikuti dengan pernyataan Ibu Sri Maolah yang memperkuat pernyataan diatas sebagai berikut

*"Partisipasi orang tua selama pembelajaran daring sangat dibutuhkan sekali mbak. Apalagi untuk anak-anak yang kurang minat belajar. Ada sih satu dua anak yang dia itu sudah mandiri, tanpa adanya bantuan dari orang sekitar anak itu bisa melakukannya sendiri. Misalnya dalam mengerjakan tugas sendiri, mampu mengoperasikan handphone atau aplikasi seperti google meet. Tapi tetap dukungan orang tua selalu menjadi nomer satu dalam kebaikan anak mbak. Yakin deh kalau orang tua selalu memberi semangat, dukungan dalam bentuk fisik maupun nonfisik demi kelancaran pendidikan anaknya, pasti kelak si anak akan dimudahkan dalam segala hal, apapun itu"*

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS Kelas VII C SMP Negeri 1 Jogorogo.**

Salah satu usaha yang dilakuakan pemerintah daerah dalam menyikapi pembelajaran daring ini adalah dibentuknya layanan Sistem Informasi Manajemen Pembelajaran (SIMPEL). Layanan ini diresmikan oleh Bupati Ngawi, Budi Sulistyono pada tanggal 04 Agustus 2020.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk melarang peserta didik belajar dengan tatap muka, hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri di dalam

dunia pendidikan. Tantangan inilah yang menjadi peluang bagaimana kita mampu membuat peserta didik cerdas dan guru tetap bisa mengajar, maka munculah inovasi ini menjadi salah satu program yang di tonjolkan di Kabupaten Ngawi (Budi, S 2020). M. Taufiq Agus Susanto selaku kepala dinas pendidikan mengungkapkan bahwa layanan aplikasi ini bisa mempermudah pembelajaran yang dilakukan secara daring dalam jaringan untuk tingkat SD dan SMP se Kabupaten Ngawi. Tujuan dari pembuatan aplikasi SIMPEL ini membuat materi yang bisa di share dalam bentuk digital, yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada dalam bentuk presentasi guru, video yang dibuat oleh guru, dan PDF.

Di kelas VII C khususnya pada pembelajaran IPS sudah dilaksanakan adanya pembelajaran melalui layanan SIMPEL seperti yang dijelaskan diatas. Sesekali guru berkomunikasi dengan semua orang tua di kelas VII C hanya sebatas melakukan kegiatan *video call* maupun foto rutin kegiatan belajar selama anak belajar di rumah, hal ini semata-mata untuk memastikan adanya hubungan baik antara guru, orang tua dan peserta didik (A. Purwanto et al., 2020).

### **B. Realita Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS.**

Dari paparan data sebelumnya, dijelaskan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jogorogo selama masa pandemi saat ini masih tidak efektif. Sesuatu yang bisa dikatakan efektif apabila ukuran keberhasilan selama proses interaksi dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama pembelajaran di rumah dilakukan, serta respon peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditempuh dan yang terpenting adalah penguasaan konsep yang dimiliki peserta didik (Rohmawati, 2015).

Hal ini disebabkan adanya dua permasalahan yakni tentang kesiapan peserta didik dalam menggunakan media yang diberikan oleh guru dan tentang kurangnya minat belajar IPS. Media yang digunakan oleh guru SMP 1 Jogorogo menggunakan layanan SIMPEL, dan menggunakan aplikasi whatsapp untuk mengirim materi tambahan, powerpoint serta menggunakan media google meet apabila diperlukan. Dari beberapa media yang telah diberikan kepada peserta didik masih banyak kendala yang harus dihadapi guru. Padahal tujuan dari media pembelajaran adalah untuk mengirim bahan materi sehingga mampu menambah wawasan, merangsang perhatian serta minat belajar dalam kegiatan belajar (Daryanto, 2011).

### **C. Pola Asuh Orang Tua selama Masa Pandemi Covid-19**

Penerapan pola asuh di saat situasi pandemi covid-19 ini sangat penting. Keluarga menjadi salah satu unit terkecil bagi kehidupan anak sejak usia dini. Sejalan dengan pendapat Dai dan Wang (2015) yang menyebutkan ada dua fungsi dari sebuah keluarga, yakni sebagai soft index meliputi memberikan dukungan yang positif, selalu melibatkan diri dalam kegiatan anak, mengawasi dan mengontrol perilaku anak serta selalu memberikan pemahaman nilai-nilai yang ada di kehidupan. Selanjutnya ada regid index yang meliputi beberapa bantuan problem solving, membuat pembagian tugas pada setiap masing-masing anggota keluarga sesuai dengan perannya. Senada dengan pendapat Zahrok & Suarmini (2018) menjelaskan bahwa di lingkungan sosial keluarga, anak mampu memahami situasi dan meniru segala bentuk tingkah laku, kebiasaan yang setiap hari dilakukan, serta penerapan nilai moral dan agama yang dilakukan oleh ayah dan ibu atau anggota keluarga yang lainnya.

Apabila di kaitkan ke dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan ada dua macam pola asuh yang diterapkan kepada anak di kelas VII C, yakni pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh yang demokratis menjadi suatu pola asuh yang mendorong anak agar bisa mandiri namun menetapkan beberapa batasan yang harus dilakukan. Pola asuh demokratis akan membuntok anak yang menghadirkan sikap tanggungjawab

pada diri sendiri, Sanwar (2013). Lingkungan keluarga yang memiliki pola asuh demokratis dapat memberikan wawasan secara rasional dan cukup telaten dalam memberikan konsekuensi tindakan kepada anak (Larzelere, Morris & Harrist, 2013). Meskipun demikian, dalam pola demokratis ini memiliki tingkatan sangat tinggi namun tidak menutup kemungkinan apabila orang tua dan anak memiliki komunikasi yang cukup baik mampu membentuk karakter anak untuk semakin mandiri (Sanwar, 2013). Temuan data menyebutkan alasan beberapa lingkungan keluarga telah memilih dan menggunakan pola asuh demokratis salah satunya adalah membentuk hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar bisa merasa nyaman dari kedua belah pihak. Dari pemaparan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis sangat cocok diterapkan dalam pola asuh selama pandemi saat ini.

#### **D. Peran Lingkungan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19**

##### **a) Peran Keluarga sebagai Pendidik**

Lingkungan keluarga menjadi salah satu tempat/wadah yang sempurna untuk mewujudkan fungsi pendidikan sejak dini dalam pembentukan diri seseorang (Noble et al., 2015). Selain itu orang tua dijadikan sebagai salah satu dari berbagai sumber belajar utama bagi anak dan bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru (Epstein & Becker, 2018). Sehingga peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran daring dengan baik tanpa hambatan (Binti Maunah, 2012).

Seringkali ditemukan hambatan yang dialami peserta didik selama diberlakukan pembelajaran daring. Seperti yang disebutkan di dalam penelitian (Nurkholis, 2020) menyebutkan bahwa pengaruh dari adanya wabah covid-19 ini pada peserta didik adalah mengalami rasa kejenuhan dan bosan yang melanda. Keluarga memiliki kesadaran untuk menstimulasi dalam berbagai aspek pertumbuhan anaknya (Rohayani, 2020). Keluarga yang mendukung penuh dalam kegiatan sekolah akan menciptakan watak anak yang rajin karena berada dalam pengawasan. Selain rajin, anak akan selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar meskipun dilakukan secara daring dan tidak akan berpengaruh buruk pada nilai akademis anak.

Temuan data yang telah dilakukan oleh peneliti selama terjun ke lapangan menyebutkan bahwa beberapa keluarga mampu menjadi pendidik dan selalu meluangkan waktu untuk membantu anaknya ketika mengalami kesulitan di saat pembelajaran daring. Meskipun masih ada beberapa keluarga yang memiliki keterbatasan waktu dalam menemani anak selama pembelajaran daring.

##### **b) Peran Keluarga sebagai Fasilitator**

Fasilitas memiliki manfaat sebagai sarana dan prasana yang bisa mempelancar kegiatan belajar (Amirin dkk, 2011) Fasilitator yang dimaksudkan adalah pemenuhan kebutuhan belajar seperti ruang belajar yang baik, suasana belajar yang nyaman dan fasilitas belajar seperti pemenuhan buku, alat tulis, *laptop/handphone*, dan kuota belajar.

Terpenuhnya fasilitas belajar dirumah, anak akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi sehingga hasil belajar akan meningkat. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Harianti (2016) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah terciptanya lingkungan belajar yang nyaman.

Temuan data selama peneliti terjun ke lapangan membuktikan bahwa setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk melengkapi dan memenuhi kebutuhan sekolah anaknya.

Kunci utama keberhasilan anak selama mengikuti pembelajaran daring menurut hasil penelitian adalah kerjasama dan saling mendukung.

c) Peran Keluarga sebagai Motivator.

Motivasi menjadi salah satu pendorong anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Salah satunya dengan usaha belajar dirumah. Hal ini dibuktikan dengan pendapat (Harahap, 2018) menyebutkan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha yang sudah dilakukan dalam menciptakan kondisi tertentu untuk memberikan rangsangan dan memicu anak untuk melakukan sesuatu.

Dalam memotivasi anak bisa dilihat dari beberapa arahan dalam membangkitkan motivasi anak, yakni sebagai berikut; (a) langkah awal yang harus dilakukan adalah memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Keluarga menjelaskan apa saja yang akan menjadi tujuan utama sebelum melakukan suatu hal. (b) menghubungkan materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kebutuhan anak dan pengalaman anak. Misalnya pada materi konflik sosial, dengan menghubungkan materi konflik sosial dengan pengalaman anak, anak akan menjadi tahu apa penyebab konflik sosial dan bagaimana penyelesaian dari konflik itu sendiri; (c) memberikan pujian yang sewajarnya terhadap keberhasilan anak, karena hasil belajar akan lebih mengalami peningkatan apabila anak merasa dihargai dari setiap usaha yang telah ia lakukan.

#### **E. Kesulitan Yang Dihadapi Orang Tua Saat Pembelajaran Daring.**

Dari beberapa penjelasan peran keluarga diatas, masih ada beberapa faktor yang mampu membedakan keluarga satu dengan keluarga lainnya. Hal ini didasari oleh pendapat (Slameto, 2015) yang beranggapan bahwa faktor yang membedakan keluarga bisa dilihat dari latar belakang pendidikan keluarga dan latar belakang ekonomi keluarga.

Latar belakang pendidikan keluarga yang tinggi akan memiliki pandangan bahwa pendidikan itu sangat penting dan hukumnya wajib dilakukan oleh anak-anaknya. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa keluarga yang berpendidikan rendah tapi masih tetap memperdulikan kegiatan sekolah dan pendidikan anaknya. Hal seperti ini tergantung kesadaran setiap individu (keluarga) terhadap pentingnya dunia pendidikan bagi kelangsungan hidup dan masa depan anak (Valeza, 2017).

Sedangkan, latar belakang ekonomi keluarga yang mapan akan punya kesempatan lebih banyak dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Disinilah orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan hal positif kepada anak (Anwar, 2013). Selain itu, kesempatan lebih besar bagi keluarga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan yang baik terhadap anak selama belajar di rumah, karena keluarga tidak perlu merasakan adanya desakan untuk mencari nafkah dan melakukan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan (Puspitawati, 2013) bahwa pemenuhan kebutuhan dasar keluarga yang mampu terpenuhi dengan cara maksimal merupakan salah satu bentuk dari ciri-ciri keluarga yang sejahtera dan tentram.

Orang tua selalu memastikan anak mampu dalam menerapkan hidup sehat, sering memberi dorongan motivasi, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas, memberikan edukasi, menciptakan variasi dan inovasi anak serta pemenuhan fasilitas yang cukup (Hollingworth et al., 2011. Kurniati et al., 2020). Sehingga nilai lebihnya akan memudahkan anak dalam meraih cita-citanya. Pernyataan ini di dukung oleh (Setiawan, 2020) yang menyebutkan bahwa adanya dukungan orang tua dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran akan menjadi kunci utama bagi keberhasilan peserta didik untuk menjadi individu yang unggul. Dalam masa pandemi covid-19 keluarga diharapkan memberikan tindakan yang bijak dalam menyikapi

berbagai hal (Trisnawati & Sugito, 2020) . Karena sikap dan tindakan keluarga sangat berdampak besar pada perilaku anak (Ahmadi, 2017).

Temuan data menunjukkan bahwa meskipun masih banyak keterbatasan yang dimiliki keluarga dalam menyanggupi beberapa peranan mereka, sebagai keluarga punya harapan penuh untuk masa depan anak yang lebih cerah.

#### **F. Hasil Belajar.**

Hasil belajar peserta didik menjadi salah satu perubahan perilaku yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran berlangsung sehingga membentuk nilai, sikap dan keterampilan, pola-pola yang menunjukkan suatu perbuatan serta apresiasi terhadap diri sendiri (Elah Nurlelah, 2016). Hasil belajar biasanya dikaitkan sebagai adanya perubahan tingkah laku dari yang awalnya tidak mampu akhirnya mampu, dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti (Warti, 2018). Sejalan pendapat oleh (Hamdani, 2011) menjelaskan pendapatnya bahwa individu bisa dikatakan belajar apabila sudah terjadi suatu perubahan pada dirinya sendiri apabila muncul sebuah pengalaman dan latihan melalui interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitar.

Landasan dalam penelitian ini didasari oleh landasan teori belajar kognitif dan teori Temuan data menunjukkan bahwa lingkungan sosial keluarga memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar IPS. Dibuktikan dengan hasil nilai IPS di akhir semester beberapa peserta didik telah mengalami kenaikan nilai. Dengan nilai KKM sebesar 75 diketahui dari empat peserta didik yang ada di kelas VII SMP Negeri 1 Jogorogo sebanyak tiga anak mendapatkan hasil di atas KKM, sedangkan satu anak mendapatkan nilai dibawah rata KKM. Hal ini didasari beberapa faktor yang mempengaruhi secara maksimal atau tidak kontribusi keluarga dengan guru selama pembelajaran daring berlangsung. Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Burhan et al., 2021) tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran di kelas disebabkan salah satunya terjalannya komunikasi baik antara guru dan keluarga.

#### **SIMPULAN**

Bedasarkan latar belakang dan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut; Peran lingkungan keluarga sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Jogorogo memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar IPS. Keluarga bertanggungjawab penuh untuk membimbing, memotivasi dan memfasilitasi semua kebutuhan pendidikan serta adanya keterlibatan lingkungan sosial keluarga dalam mendukung anak selama proses belajar di rumah. Perubahan hasil belajar peserta didik bisa dipengaruhi adanya beberapa faktor salah satunya adalah dukungan keluarga secara fisik maupun non fisik. Dukungan fisik yang dimaksudkan adalah dukungan dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak dalam bentuk *materiil* seperti ruang belajar yang nyaman, peralatan tulis, media belajar (*handphone*, kuota belajar). Sedangkan dukungan nonfisik berupa dukungan moral, kasih sayang, dan memberikan waktu luang kepada anak-anaknya ketika proses pembelajaran berlangsung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Akbar, Z. (2017). *Program Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Melalui Kegiatan Seni Pada Anak-Anak di Usia Dini*. Sarwahita, 14(01), 53–60.
- Anwar, A. (2013). *Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare)*. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 9(1). 57-65.

- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Artikel, I. (2019). *Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak di PAUD Islamic School*. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, IV(2), 148-163.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). *Transition to Online Education in Schools during a SARSCoV-2 Coronavirus Pandemic in Georgia*. *Pedagogical Research*, 5(4).
- .Binti Maunah. (2018). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Burhan, B., Malik, A. R., Rusdin, D., & Marzuki, M. (2021). *Analysis of Parent-Teacher Communication Toward the Students' Reading Comprehension*. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra*, 20(1), 42–51.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152–159.
- Chan, J. F., Yuan, S., Koh, K. H., To, K. K., Chu, H., Yang J., ... Yuen, K. Y. (2020). *A Familial Cluster of Pneumonia Associated with The 2019 Novel Coronavirus Indicating Person-To-Person Transmission: A Study Of Family Cluster*. *Lancet*. 395(10223):514523
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). *Review Of Family Functioning*. *Open Journal of Social Sciences*, 3, 134-141.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., Rosalia, S. (2020). *Blended Learning Dalam Pembentukan Kemandirian Belajar*. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 9(1), 16-22, 2020.
- Elah Nurelah. 2016. *Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN di Wilayah Binaan UV Pulogadung Jakarta Timur*. *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Epstein, J. L., & Becker, H. J. (2018). *Teachers' Reported Practices Of Parent Involvement: Problems And Possibilities*. *School, Family, And Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools*, 83(2), 115–128.
- Evi Nurwahidah. 2017. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Fitroturrohman, M., & Azizah, M. (2019). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Sdn Kedung 01 Jepara*. 2(September).
- Grant, K.B., & Ray, J.A. (2012). *Home, School, And Community Collaboration*. California: Sage
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, F. I. N (2018). *Pengaruh Hasil Program Parenting dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. Al Muaddib
- Haerudin, H., Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R. N., Nurhayati, S., Oktaviana, V., & Sitorus, Y. I. (2020). *Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19*. *Jurnal Statistika Inferensial*, 1–12.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). *Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 20-29
- Hollingworth, S., Mansaray, A., Allen, K., & Rose, A. (2011). *Parents' Perspectives On Technology And Children's Learning In The Home: Social Class And The Role Of The Habitus*. *Journal Of Computer Assisted Learning*, 27(4), 347–360.
- Jamil, H (2014). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa X SMK Negeri 1 Solok Selatan*.
- Juliya, M. and Herlambang, Y. T. (2021) *'Analisis Problematika Pembelajaran Daring XII(1)*, pp. 281–294.

- Larzelere, R.E., Morris, A.S.E., & Harrist. A.W. (2013). *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurturance And Discipline For Optimal Child Development* (pp. 61–88). Washington DC: American Psychological Association
- Nazerly, M.K (2020). *Implementasi Zoom, Google Clasroom, dan WhatsApp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris: Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sa. Aksara Publik.*
- Noble, K. G., Houston, S. M., Brito, N. H., Bartsch, H., Kan, E., Kuperman, J. M., Akshoomoff, N., Amaral, D. G., Bloss, C. S., Libiger, O., Schork, N. J., Murray, S. S., Casey, B. J., Chang, L., Ernst, T. M., Frazier, J. A., Gruen, J. R., Kennedy, D. N., Van Zijl, P., ... Sowell, E. R. (2015). *Family Income, Parental Education And Brain Structure In Children And Adolescents*. *Nature Neuroscience*, 18(5), 773–778.
- Nurkholis. (2020). *Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disease (Covid-19)*: Surabaya.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep dan Teori Keluarga Gender dan Keluarga*: Bandung.
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Rohayani, F. (2020). *Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa. Qawwam : Jurnal for Gendder Mainstreaming*, 14(1), 29–50.
- Sarwar, S. (2016). *Influence Of Parenting Style On Children's Behavior*. *Journal of Educational Development*, 3(2), 222-249.
- Setiawan, P. 2020. *Pengertian E-learning Pengertian E-learning Menurut Para Ahli Karakteristik E-learning Manfaat E-learning*.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suarsini, Desy. 2013. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta.
- Syahrudin, S. (2020). *Pembelajaran Masa Pandemi: Dari Konvensional ke Daring*.
- Teguh, M. (2015). *Difusi Inovasi dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh di Yayasan Trampil Indonesia*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra.
- Trisiana, A. (2015). *Optimalisasi Belajar Mandiri Tata Pamong (Tinjauan Kritis dan Pengembangan Terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2).
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831.
- Valeza, Alsi Rizka. 2017 *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*. Lampng: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Warti, E. (2018). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma.. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 177–185.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. *IPTEK Journal of Proceedings Series*.
- Zhou, W. (2020). *Buku panduan pencegahan coronavirus: 101 tips berbasis sains yang dapat menyelamatkan hidup anda*.